BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Di era digital saat ini, menurut (Freberg et al., 2011) media sosial telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda. Salah satunya *platform* yang paling populer dikalangan remaja adalah instagram yang menjadi ruang berekspresi diri sekaligus mengonsumsi konten visual dari berbagai figur publik termasuk *influencer*. *Influencer* adalah individu yang memiliki jumlah pengikut yang besar dan dianggap mampu memengaruhi opini, juga gaya hidup hingga perilaku pengikutnya melalui konten yang mereka bagikan.

Dalam kajian antropologi menurut (Butler, 1990) instagram dipahami sebagai ruang budaya visual yang kompleks, tempat identitas, gender, konsumsi, kekuasaan dinegosiasikan melalui praktik digital sehari – hari. Antropolog melihat instagram sebagai tempat di mana orang menampilkan ideal dari diri mereka. Foto – foto yang diunggah sering dikurasi untuk menciptakan narasi tertentu : hidup yang sukses, estetis, sehat, spiritual, atau berjiwa bebas. Ini berkaitan dengan konsep performativitas identitas, yaitu bagaimana seseorang menampilkan siapa dirinya (atau siapa yang ingin ia ditunjukkan) kepada publik.

Dari sudut pandang psikologi, khususnya teori psikososial Erik Erikson (1950), masa remaja adalah periode krusial dalam pembentukan identitas. Media sosial dapat mempengaruhi proses ini dengan menyediakan platform bagi remaja untuk bereksperimen dengan berbagai peran dan identitas. Namun paparan terhadap standar sosial yang tidak realistis dan perbandingan sosial yang terus-menerus dapat

menimbulkan tekanan dan kebingungan identitas remaja mungkin merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan citra ideal yang mereka lihat di media sosial yang dapat mempengaruhi psikologis mereka.

Peran *influencer* dimedia social kini semakin signifikan, tidak hanya dalam ranah pemasaran, tetapi juga dalam membentuk identitas dan citra diri para pengikutnya terutama remaja. Remaja berada dalam fase perkembangan eksternal karena sedang dalam proses mencari jati dan membentuk konsep diri. Konsep diri merupakan pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri baik secara fisik, psikologis, maupun social.

Konsep diri remaja merujuk pada pemahaman individu tentang siapa mereka, termasuk nilai-nilai, identitas, dan bagaimana mereka dipersepsikan oleh orang lain. Remaja yang berada dalam fase perkembangan identitas sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan umpan balik dari lingkungan sekitar. Menurut Deaux, Dane, dan Wrightsman (1993), konsep diri adalah sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya. Keyakinan seseorang mengenai dirinya bisa berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, penampilan fisik, dan lain sebagainya.

Orang pun kemudian memiliki perasaan terhadap keyakinan mengenai dirinya tersebut apakah ia merasa positif atau negatif, bangga atau tidak bangga, dan senang atau tidak senang dengan dirinya. Sebagai contoh konsep di atas, konsep diri sangat penting dipelajari dalam psikologi sosial karena konsep diri memengaruhi perilaku seseorang terutama dalam menanggapi dunia dan pengalaman (Markus, 1977). Konsep diri bukanlah suatu yang tiba-tiba ada atau muncul.

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh orang lain dalam proses interaksi sosial. Menurut Cooley (1964), lewat analogi cermin sebagai sarana bagi seseorang melihat dirinya konsep diri seseorang diperoleh dari hasil penilaian atau evaluasi orang lain terhadap dirinya. Ketika kita melakukan sesuatu hasil dari tindakan kita juga akan membentuk konsep diri, kehadiran *influencer* di instagram dapat memengaruhi cara remaja melihat diri mereka sendiri. *Influencer* seringkali mempresentasikan citra ideal yang mungkin tidak realistis yang dapat memicu tekanan untuk memenuhi ekspektasi tersebut.

Menurut Tiggemann & Slater (2014), remaja yang mengikuti *influencer* cenderung mengalami peningkatan kecemasan dan ketidakpuasan tubuh. Remaja saat ini menciptakan identitas digital melalui media sosial yang seringkali berbeda dari identitas mereka di dunia nyata. Hal ini dapat menyebabkan konflik internal dan kebingungan mengenai siapa mereka sebenarnya.

Menurut Twenge (2017), remaja yang lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial lebih mungkin mengalami masalah kesehatan mental dibandingkan dengan mereka yang lebih banyak berinteraksi secara langsung. Media sosial telah mengubah dinamika sosial di kalangan remaja, memengaruhi cara mereka berinteraksi dan membangun hubungan. Perubahan ini juga berdampak pada bagaimana remaja menilai diri mereka sendiri dan orang lain.

Penelitian oleh Valkenburg & Peter (2009) menunjukkan bahwa media sosial dapat memfasilitasi hubungan yang lebih kuat, tetapi juga dapat menciptakan ketidakpastian dalam konsep diri. Mengingat dampak signifikan yang ditimbulkan oleh media sosial terhadap konsep diri remaja, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penggunaan Instagram memengaruhi perkembangan konsep diri remaja dan implikasinya terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam mendukung perkembangan yang sehat bagi remaja. Media sosial memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri, menemukan komunitas yang sesuai, dan mengakses informasi dengan cepat.

Namun, penggunaan media sosial juga dapat memicu masalah seperti kecanduan, perbandingan sosial dan tekanan untuk tampil sempurna, yang dapat memengaruhi kesehatan mental mereka. Di sisi lain, media sosial juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran sosial dan mempromosikan isu-isu penting. Remaja kini lebih terlibat dalam gerakan sosial dan kampanye melalui platform-platform ini yang memungkinkan mereka untuk berkontribusi pada perubahan positif di masyarakat. Meskipun terdapat risiko yang perlu diperhatikan, media sosial juga menawarkan peluang untuk pendidikan dan pengembangan keterampilan komunikasi yang penting bagi remaja di era digital ini.

Instagram telah menjadi salah satu *platform* media sosial paling populer di dunia, aplikasi ini menarik perhatian pengguna karena menghubungkan visual, koneksi sosial, dan kemudahan pengguna dalam satu *platform* dari berbagai kalangan, terutama generasi muda, berkat antarmuka yang intuitif dan fokus pada konten visual. Alasan instagram begitu diminati ialah dengan adanya fitur-fitur seperti *stories*, *reels*, dan IGTV memungkinkan pengguna untuk berbagi momen sehari-hari dan konten kreatif dengan cara yang menarik membuat pengalaman visual makin interaktif.

Selain itu, Instagram juga menjadi alat yang efektif bagi *brand* dan *influencer* untuk menjangkau audiens mereka dan memperkuat keterlibatan dengan pelanggan melalui pemasaran yang lebih personal dan visual. Pertumbuhan popularitas instagram juga didorong oleh kemampuannya untuk beradaptasi dengan tren dan kebutuhan pengguna.

Media sosial, terutama Instagram, telah menjadi bagian integral dari kehidupan remaja saat ini. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk identitas dan mengekspresikan diri. Pemahaman yang baik tentang pengaruh Instagram sangat penting, karena konten yang dikonsumsi dapat memengaruhi kesehatan mental, citra tubuh, dan interaksi sosial remaja.

1.2 Rumusan Masalah

1. Sejauh mana peran citra *influencer* di instagram dalam proses pembentukan konsep diri pada remaja?
2. Apa hubungan pembentukan konsep diri remaja terhadap kecantikan, gaya hidup, dan kesuksesan dalam membangun identitas dengan antropologi psikologi dalam aspek kultural?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dampak peran citra *influencer* melalui media sosial instagram terhadap konsep remaja.
2. Menganalisis bagaimana remaja menggunakan instagram untuk membentuk identitas mereka.

1.4 Manfaat Penelitian

Adanya hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperluas pemahaman kita tentang bagaimana remaja menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhan psikologis mereka, seperti kebutuhan akan pengakuan sosial, identitas diri, dan hubungan sosial.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan program intervensi yang efektif untuk membantu remaja mengatasi masalah terkait konsep diri yang dipicu oleh penggunaan media sosial.